

## Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Pendidikan di Aceh

### *The Relevance of Paulo Freire's Thoughts to Education in Aceh*

Khairul Amin<sup>a1\*</sup>, Siti Ikramatoun<sup>b</sup>, Halik<sup>c</sup>, Darwin<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie, Madrasah Aliyah Negeri 1 Pidie

<sup>b</sup> Program Studi Sosiologi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>c</sup> Universitas Jabal Ghafur, Sigli

<sup>1</sup>alqonz90@gmail.com

\*Penulis koresponden

#### Abstrak

Saat ini pendidikan Aceh berada pada peringkat 27 secara nasional dan hanya berada satu tingkat di atas Papua yang berada pada posisi 28 dari 34 provinsi. Kondisi ini tentu menjadi realitas yang mengawatirkan dan sekaligus memberikan sinyal bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan sebagai mana mestinya dalam praktik pendidikan di Aceh. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik-kritik Freire terhadap praktik pendidikan yang kemudian dapat menjadi salah satu pemicu rendahnya kualitas pendidikan di Aceh. Metode yang digunakan dalam artikel ini penulis adalah pendekatan kualitatif dengan model studi literatur. Data-data dalam artikel ini bersumber dari literatur-literatur yang relevan dan dari hasil observasi penulis selama terlibat aktif di dunia pendidikan. Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan di Aceh, kritik Freire masih menemukan relevansinya dengan praktik pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran gaya bank masih sering dijumpai dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan di Aceh. Demikian pula dengan materi yang dipelajari di dalam kelas adalah materi yang masih belum menyentuh realitas kehidupan sosial siswa. Untuk itu, proses belajar diruang-ruang kelas masih harus bergeser dan harus sesuai dengan kondisi realitas yang ada, sesuai dengan kebutuhan siswa agar ilmu yang dipelajari dalam ruang kelas kompatibel dengan kehidupan siswa sehari-hari.

**Kata Kunci:** Paulo Freire, pendidikan, Aceh

#### Abstract

*Currently Aceh's education is ranked 27th nationally and is only one level above Papua which is in position 28 of 34 provinces. This condition is certainly a worrying reality and at the same time gives a signal that something is not working as it should in the practice of education in Aceh. This article aims to describe Freire's critiques of educational practices which can then be one of the triggers for the low quality of education in Aceh. The method used in this article was a qualitative approach with a literature study model. The data in this article were from relevant literatures and from author's observations during his active involvement in the world of education. This article concludes that in the context of education in Aceh, Freire's critique still finds relevance to the practice of learning in the classroom. Bank-style learning is still often found in learning activities at educational institutions in Aceh. Likewise, the material studied in the classroom is material that has not touched the reality of students' social life. For this reason, the learning process in classrooms still has to shift and must be in accordance with the existing conditions of reality, according to the needs of students so that the knowledge learned in the classroom is compatible with students' daily lives.*

**Keywords:** Paulo Freire, education, Aceh

## 1. Pendahuluan

© 2022 oleh Khairul Amin, dkk.

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi *Creative Commons Attribution (CC BY NC)* di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi salah satu fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Setiap negara pasti memprioritaskan pendidikan warganya dan hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai ujung tombak pembangunan. Ketika Amerika tertinggal dari Uni Soviet dalam bidang teknologi ruang angkasa pada tahun 1957, J.F. Kennedy kala itu bertanya “What’s wrong with American classroom?”. Pertanyaan yang tampak sederhana itu ternyata dapat memicu lahirnya pembaharuan pendidikan di Amerika masa itu. Demikian pula dengan Kaisar Jepang yang bertanya “berapa jumlah guru yang masih hidup”. sesaat setelah bom atom yang meluluh lantakan Hiroshima dan Nagashaki. Kemudian Ho Chi Min selaku bapak pendidikan Vietnam juga pernah mengatakan bahwa: no teacher no education; no education, no economic and social development (Ikramatoun et al., 2021; Solihin, 2015). Demikian pula halnya dengan Indonesia, mengingat begitu pentingnya pendidikan maka penyelenggaraan pendidikan menjadi salah satu prioritas utama di negeri ini dengan alokasi anggaran yaitu 20% dari total APBN. Pada tahun 2019 anggaran pendidikan naik Rp 48,4 triliun dari tahun sebelumnya (Syambudi, 2019)

Di Aceh, anggaran dana untuk bidang pendidikan berasal dari berbagai sumber yaitu dari dana Otsus (otonomi khusus), bagi hasil migas dan sumber lainnya yang mencapai sekitar Rp 2,4 triliun setiap tahunnya (Bappeda Aceh, 2015). Namun besarnya dana pendidikan tersebut ternyata tidak serta merta mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Aceh. Dalam catatan sejarah, Aceh pernah mendapat status keistimewaan di berbagai bidang, termasuk pada bidang pendidikan, sehingga idealnya dengan status istimewa tersebut pendidikan Aceh dapat maju dan berkembang

sebagaimana daerah-daerah istimewa lainnya di Indonesia. Namun sejarah pula membuktikan bahwa kondisi kualitas pendidikan Aceh hingga saat ini masih belum mampu beranjak. Bahkan masih tertinggal dibandingkan beberapa daerah lain di Indonesia yang tidak memiliki status istimewa seperti Aceh dimasa lalu (Amin, 2018; Yunis, 2016). Tentu ada banyak hal yang menyebabkan kualitas pendidikan Aceh tidak dapat beranjak, dan salah satu yang selalu didengungkan adalah kualitas guru yang rendah. Meski tidak sepenuhnya benar, namun secara teoritis maupun praktis kualitas guru yang rendah memang sangat berpengaruh kepada kualitas pendidikan (Zulfikar, 2017).

Saat ini, pendidikan Aceh berada pada peringkat 27 secara nasional dan hanya berada satu tingkat di atas Papua yang berada pada posisi 28 dari 34 provinsi (Acehbisnis.com, 2019). Kondisi ini direspons oleh Rektor Universitas Syiah Kuala dan menyebutkan bahwa hanya 10 Sekolah Menengah Atas di Aceh yang mampu bersaing secara nasional dan itu pun sekolah yang mayoritas ada di Banda Aceh (Serambinews, 2020a). Kondisi ini tentu menjadi realitas yang menghawatirkan dan sekaligus memberikan sinyal bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan sebagai mana mestinya dalam praktik pendidikan di Aceh. Apa yang terjadi di dalam kelas dan apa yang salah dengan pendidikan di Aceh sehingga kualitas pendidikan di Aceh tidak dapat membaik. Tentu ada banyak jawaban dari pertanyaan tersebut, dan banyak pula pemikiran-pemikiran pakar pendidikan yang dapat menjawab pertanyaan itu. Salah satu pemikiran pakar pendidikan yang menurut hemat penulis cukup relevan untuk menjawab problem pendidikan di Aceh adalah pemikiran Paulo Freire.

Menurut hemat penulis, dalam konteks Indonesia secara umum dan konteks Aceh secara khusus, kritik Freire terhadap praktik pendidikan masih menjadi hal penting untuk dibaca dan dijadikan refleksi. Karena meski kritik tersebut dilontarkan puluhan tahun yang lalu, namun hingga saat ini praktik pendidikan yang ia kritisi masih terus berlangsung dan menjadi salah satu pemicu rendahnya kualitas pendidikan di Aceh. Meskipun latar sosial yang dialami oleh Freire berbeda dengan apa yang terjadi di

Aceh, namun menurut Syaikhudin (2012) kritik dan pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Paulo Freire sangat cocok untuk menganalisis masalah-masalah pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini tidak bermaksud untuk “menghakimi” praktik pendidikan yang sedang berlangsung di Aceh, tetapi bertujuan untuk mendeskripsikan kritik-kritik Freire terhadap praktik pendidikan yang kemudian dapat menjadi salah satu pemicu rendahnya kualitas pendidikan di Aceh. Harapannya, relevansi pemikiran Paulo Freire tentang praktik pendidikan dapat menjadi bahan refleksi dan pelajaran untuk menciptakan praktik pendidikan yang lebih baik sehingga kualitas pendidikan Aceh juga ikut membaik.

## 2. Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi literatur yaitu suatu kegiatan mendalami, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang didasarkan pada hasil penelitian atau kajian sebelumnya (Fitrah & Luthfiah, 2018). Menurut Creswell (2009) studi literatur merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, data dalam tulisan ini bersumber kajian literatur yang relevan dan juga bersumber dari pengalaman penulis selama terlibat aktif dalam dunia pendidikan. Dengan menggunakan metode ini penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan dinamika pendidikan di Aceh serta artikel maupun buku yang berhubungan dengan pemikiran Freire tentang pendidikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### *Biografi Singkat Paulo Freire*

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial dari Brasil. Nama lengkapnya adalah Paulo Reglus Neves Freire, lahir pada tanggal 19 September 1921 dan meninggal pada 2 Mei 1997 di Sao Paulo karena serangan jantung (Freire, 1982). Ibunya bernama Edeltrus Neves Freire dan ayahnya Joaquim Thomis Tocles Freire yang berprofesi sebagai seorang polisi. Freire merupakan sosok yang demokratis dan terbuka. Sikap itu diperoleh dari didikan dan tindakan kedua orang tuanya yang selalu

menekankan agar menghargai pendapat orang lain, sehingga ia mengakui bahwa orang tuanyalah yang membuatnya selalu menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain (Murtiningsih, 2004).

Dalam perjalanan hidupnya ia berusaha menggugat sistem pendidikan Brasil yang telah mapan dan tidak berpihak pada rakyat miskin dengan menawarkan sistem pendidikan alternatif yang relevan bagi masyarakat miskin dan tersisih (Manggeng, 2005). Gagasan-gagasan pendidikannya diinspirasi oleh kegiatan istrinya sebagai guru dan Eksperimen pendidikan pertama Freire terjadi melalui cultural circles pada tahun 1962, ia berhasil mengajari 300 pekerja perkebunan membaca dan menulis hanya dalam waktu 45 hari, dan program ini kemudian didukung oleh pemerintah Brazil kala itu. Namun ketika rezim pemerintahan Brazil berganti akibat kudeta militer pada tahun 1964, program tersebut terhenti dan Freire pun harus mendekam di penjara selama 70 hari karena dianggap salah seorang yang kritis dan membahayakan pemerintah. Dari dalam penjara inilah karya pertama Freire yang memuat analisis kegagalan Freire dalam melakukan perubahan di Brazil berjudul *Education as the Practice of Freedom*. Setelah dipenjara, ia kemudian diasingkan ke Chili selama lima tahun dan di daerah ini Freire berhasil menjalankan program pemberantasan buta huruf yang kemudian membuat namanya menjadi perhatian dunia Internasional. Setelah 15 tahun berkiprah di Chili ia kemudian kembali ke Brasil dan dipercaya sebagai menteri pendidikan (Murtiningsih, 2004).

Sebagai seorang tokoh dan sekaligus pakar pendidikan, Freire telah menulis berbagai buku dan makalah tentang pendidikan. Menurut Abuddin Nata (2001), benang merah yang menyatukan karyanya adalah kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural. Beberapa karya Freire yang telah diterbitkan telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diantaranya adalah: *Pedagogy of The Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas), *Cultural Action For Freedom* (Aksi Kultural untuk Pembebasan), *Education For Critical Consciousness* (Pendidikan untuk Kesadaran Kritis), *Education: The Practice of freedom* (Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan),

*The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* (Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan), *Educacao Como Pratica de Liberdade* (Pendidikan yang membebaskan), *Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau* (Pendidikan Sebagai Proses), *Pedagogy of The Heart* (Pedagogy Hati) dan *Pedagogy of The Hope* (Pedagogy Pengharapan) (Idris, 2009).

### *Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire*

Pemikiran Paulo Freire tidak lahir begitu saja tetapi di latar belakang oleh beragam kondisi dan situasi sosial. Pemikirannya tentang pendidikan lahir dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya selama bertahun-tahun bekerja di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang tidak berpendidikan, miskin dan feodalistik. Dalam kehidupan masyarakat tersebut Freire melihat bagaimana masyarakat kehilangan kesadarannya dan tidak mampu keluar dari kondisinya yang mengimpitnya dan masyarakat tenggelam ke dalam budaya bisu. Yaitu kondisi di mana masyarakat miskin memang tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki kesadaran bahwa mereka kondisi kemiskinan yang mereka hadapi bukanlah suatu pemberian, tapi akibat dari kondisi tertentu dan pendidikanlah yang mampu menyadarkan mereka, mengeluarkan mereka dari kebuisan dan ketidaktahuan atas kondisi yang sesungguhnya mereka alami. Untuk itu, pendidikan yang relevan dalam masyarakat seperti itu adalah mengajar untuk memampukan mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk suara sang pendidik. Dalam konteks sosial yang seperti itu, Freire kemudian terpanggil untuk membebaskan masyarakatnya dari kondisi yang tidak menguntungkan itu, melalui pendidikan ia ingin membebaskan dan menyadarkan masyarakat akan kondisi yang dialaminya (Manggeng, 2005). Oleh karena itu, konsep pendidikan Freire yang paling penting adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosialnya. Konsep ini kemudian di kenal dengan istilah conscientizacao atau konsientisasi atau penyadaran.

Konsientisasi atau proses penyadaran menurut Freire adalah inti dari proses pendidikan. Konsientisasi bermakan pemahaman tentang kondisi nyata yang sedang dialami siswa atau murid. Makna

tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan harus sesuai dengan realitas sosial di mana pendidikan itu berlangsung, dan materi yang diajarkan berhubungan langsung dengan realitas dan fenomena aktual yang ada dalam masyarakat. Dengan begitu, masyarakat yang telah mengenyam pendidikan akan tersadarkan dan menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang ada di sekitarnya (Smith, 2008). Dalam konteks kesadaran, Freire membedakan tiga model kesadaran yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Kesadaran magis adalah kondisi di mana manusia atau individu tidak mampu melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Manusia dengan kesadaran magis tidak mampu menjelaskan realitas yang dialaminya dan menganggap segala sesuatu ditentukan oleh kekuatan supranatural atau kekuatan di luar diri manusia. Sedangkan kesadaran naif merupakan kesadaran yang lebih melihat aspek manusia sebagai sumber masalah. Terakhir kesadaran kritis yaitu kesadaran manusia yang mampu melihat dan memahami kondisi sosialnya. Kesadaran kritis inilah yang menjadi titik tekan output pendidikan yang dicita-citakan Freire.

Pada kesadaran magis, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Pada kesadaran naif masyarakat miskin akan menganggap bahwa kemiskinan adalah kesalahan mereka sendiri. Namun dalam kesadaran kritis manusia berusaha melihat pada aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah kemiskinannya. Kesadaran kritis yang diperoleh dalam pendidikan dapat melatih siswa agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian menganalisis bagaimana sistem itu bekerja, serta bagaimana cara mengubahnya. Dengan kesadaran kritis, realitas sosial akan dapat dijelaskan secara rasional. Oleh karena itu pendidikan harus mampu mendorong lahirnya kesadaran kritis pada siswa. Salah satu dengan cara menciptakan ruang, suasana dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Syaihudin, 2012). Singkatnya, pendidikan dalam perspektif Paulo Freire adalah penyadaran. Pentingnya kesadaran dan penyadaran dalam praktik pendidikan merupakan usaha untuk

membentuk individu atau peserta didik menjadi manusia sejati seutuhnya. Dalam konteks ini kesadaran bukanlah sekedar alat, akan tetapi juga sebagai tujuan pendidikan itu sendiri (Freire, 1982).

### *Kritik Praktek Pendidikan Oleh Paula Freire Terhadap Pendidikan Gaya Kolonial*

Pada masa perjuangan hingga awal kemerdekaan, banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang merupakan warisan kolonial. Hampir dapat dikatakan bahwa pola pendidikan di Indonesia saat ini secara umum merupakan warisan kolonial. Harus diakui bahwa model pendidikan ala belanda pada masa penjajahan hingga awal kemerdekaan masih membekas pada corak berpikir pendidikan di Indonesia dan Aceh saat ini. Dulu sekolah di Indonesia secara umum dibuat oleh penjajah dengan tujuan untuk mendidik masyarakat Indonesia, setelah lulus pendidikan maka akan dipekerjakan sebagai pekerja atau pegawai belanda. Hal ini dilakukan oleh penjajah agar lebih mudah mendapatkan pekerja untuk menjalankan program mereka di negeri jajahannya. Dengan mempekerjakan orang lokal yang lebih terdidik pada masa itu dianggap lebih mudah dan murah dari pada mendatangkan tenaga terdidik dari negeri belanda. Singkatnya pendidikan yang diinisiasi oleh kolonial kala itu bertujuan untuk memperoleh pekerja, dan masyarakat Indonesia dididik untuk dijadikan sebagai pekerja yang akan membantu seperti belanda yang mendirikan sekolah untuk dijadikan pegawai mereka.

Meski saat ini kolonialisasi telah berakhir dan Indonesia telah lepas dari penjajahan, namun jejak pendidikan ala kolonial masih sangat membekas pada dunia pendidikan secara umum, termasuk pada pendidikan di Aceh. Pendidikan gaya kolonial ini membekas dalam hal mentalitas pendidik dan peserta didik. Salah satu buktinya adalah mentalitas pendidik dan peserta didik yang bercita-cita menjadi pegawai melalui jalur pendidikan yang ditempuhnya sebagaimana penjajah yang saat itu mendidik orang lokal untuk dijadikan sebagai pegawai pemerintah belanda. Sejak kita duduk di bangku sekolah dasar, jika ada pertanyaan yang terlontar dari pendidik tentang cita-cita kita maka secara spontan kita menjawab bahwa cita-cita kita adalah menjadi seorang pekerja, entah itu

dokter, pilot, guru ataupun lainnya. Demikian pula untuk konteks Aceh saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan gaya kolonial belanda masih sangat mengakar dan menjadi mental pendidikan kita. Pilihan pekerjaan mempengaruhi pilihan pendidikan. Sekolah ditempuh agar dapat bekerja masih menjadi mentalitas dan output pendidikan kita. Ketika ada penerimaan pegawai negeri, maka pendaftar akan berlipat-lipat dari formasi yang dibutuhkan. Kondisi ini setidaknya menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan kita masih belum mampu membentuk kesadaran peserta didik bahwa pendidikan atau sekolah bukan untuk bekerja. Penulis menyadari hal tersebut tentunya bukanlah hal yang negatif, namun jika praktik pendidikan hanya diarahkan pada hal yang demikian, hanya untuk mencari pekerjaan maka sesungguhnya tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 jauh dari kata tercapai. Hal inilah yang juga dikritik oleh Freire di mana pendidikan gaya kolonial hanya akan mematikan kreativitas siswa dan tujuan pendidikan menjadi sangat sempit karena hanya sebatas agar dapat bekerja. Padahal esensi pendidikan adalah untuk pembebasan, untuk penyadaran. Dengan kesadaran itu, peserta didik dapat bebas berpikir dan berkreativitas sesuai dengan kondisi dan kemampuannya masing-masing.

### *Kritik terhadap Sekolah*

Salah satu yang menjadi fokus kritik Freire terhadap sekolah adalah sistem pendidikan yang dipraktikkan disekolah yang secara tidak sadar sedang mempersiapkan siswa menjadi seorang pekerja. Kegiatan pembelajaran yang dipraktikkan di sekolah ternyata terfokus untuk melatih anak didik untuk bisa bekerja. Hal ini tentu sesuatu yang penting, tetapi menurut Freire hal tersebut kurang mendasar karena pendidikan hanya akan menjadi pusat-pusat pelatihan dan akhirnya tidak ada bedanya dengan pelatihan-pelatihan untuk bekerja.

Orientasi kerja yang dimaksud adalah sejauh mana pasar membutuhkan maka seperti itulah peserta didik dicetak. Dengan kata lain, apa yang diinginkan oleh masyarakat untuk dilakukan maka seperti itulah pendidikan kemudian diarahkan. Hal tersebut bagi Freire bukan tujuan dari praktik pendidikan di sekolah. Karena jika

pendidikan tergantung pada pasar maka fungsi pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia dan fungsi untuk perbaikan hidup melalui pendidikan tidak akan tercapai. Pendidikan semacam ini jika ditopang oleh struktur masyarakat yang timpang dimana ada gap antara orang kuat dan orang lemah, maka selamanya mereka orang-orang yang lemah tetap akan menjadi lemah dan yang kuat akan makin kuat meski keduanya memperoleh pendidikan.

### *Kritik terhadap Banking Education*

Banking Education atau pendidikan gaya bank merupakan salah satu model pendidikan yang menafikan eksistensi peserta didik. Model pendidikan seperti ini dalam cermatan Freire dipraktikkan seperti kegiatan menabung. Siswa diposisikan sebagai tempat menabung dan guru adalah penabungnya. Dalam praktik pembelajaran, pendidikan gaya bank akan membentuk suatu kegiatan belajar mengajar layaknya proses mengisi tabungan dimana guru atau pendidik menyampaikan pernyataan-pernyataan yang terus diterima dan dihafal oleh peserta didik dengan patuh dan menafikan proses interaksi sama sekali. Guru dalam konteks ini menjadi orang yang dianggap paling tahu bagaimana cara belajar, sedangkan siswa dianggap tidak tahu apa-apa dan tidak pernah ditanya bagaimana cara belajar yang mereka inginkan. Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan akan dilihat sebagai sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap kepada mereka yang tidak memiliki pengetahuan apa-apa.

Praktik pendidikan gaya bank hanya akan terbatas pada proses mewariskan ilmu dan kehilangan fungsi pendidikannya. Padahal selain transfer of knowledge proses pendidikan menurut Freire juga harus peduli pada pendewasaan dan kritik sosial agar masyarakat menjadi baik.. Adapun ciri

praktik banking education atau pendidikan gaya bank menurut Freire (2000) adalah:

- a) Guru mengajar, murid belajar,
- b) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa,
- c) Guru berpikir, murid dipikirkan,
- d) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan,
- e) Guru menentukan aturan, murid patuh diatur,
- f) Guru memilih dan murid mengikutinya,
- g) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu,
- h) Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek.

Bagi Freire, Guru pada dasarnya adalah seorang seniman, tapi bukan seniman pahat yang membentuk sosok muridnya. Guru yang sejati adalah orang yang memungkinkan muridnya jadi sesuatu sesuai dengan yang mereka inginkan. Oleh karena itu, apa yang dilakukan seorang guru dalam mengajar adalah membuat kemungkinan agar murid-murid menjadi dirinya sendiri, agar potensi yang dimiliki murid dapat bangkit dan keluar.

### *Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Masalah Pendidikan di Aceh*

Jejak pendidikan di Aceh sudah berlangsung lama dan dapat dilacak hingga masa kerajaan Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Perubahan mulai terjadi ketika Belanda mulai masuk ke Aceh dan mendirikan sebuah lembaga pendidikan sekolah dengan pola pengajaran yang lebih modern, dengan sistem yang berbeda dan mengajarkan ilmu umum. Hal tersebut dilakukan oleh Belanda sebagai penyeimbang terhadap lembaga pendidikan yang sudah lebih dulu eksis di Aceh yaitu pendidikan dayah yang lebih berorientasi pada pendidikan keagamaan dan berada di bawah komando ulama (Hadi, 2014). Ketika perang Aceh dan Belanda mulai memanas, banyak ulama yang gugur dan pendidikan di Aceh mulai tidak terurus. Ketika ulama mulai menghidupkan kembali pendidikan dayah di Aceh muncul banyak tantangan, salah satunya dari pemerintah Belanda. Untuk mendirikan sebuah sekolah atau madrasah, harus mendapat izin terlebih dahulu dari Gubernur militer/sipil Belanda. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah berusaha

menyelenggarakan pendidikan yang dapat diakses oleh setiap rakyat. Pendidikan yang ada di Aceh sekarang ini merupakan produk sejarah yang penuh dengan pergolakan. Ketika Belanda menguasai Aceh mereka menerapkan pendidikan sistem Barat. Setelah merdeka Indonesia mulai membangun sistem pendidikan baru yang bersifat Nasional (Hadi, 2014). Secara aturan dan konsep pendidikan pada dasarnya sudah sangat bagus, hal itu tampak dari perubahan-perubahan kurikulum pendidikan yang menyesuaikan dengan konteks keindonesiaan. Namun mental pendidikan warisan kolonial masih membekas. Sekolah untuk bekerja, untuk jadi pegawai masih menjadi corak berpikir masyarakat Indonesia secara umum dan Aceh.

Harus diakui bahwa praktik pendidikan di Aceh masih belum mampu mengubah corak berpikir masyarakat secara utuh. Meski tidak semua, namun pendidikan gaya kolonial masih bisa kita temukan dalam praktik pendidikan di Aceh. Pengamatan penulis menemukan masih banyak siswa yang memilih jurusan dalam pendidikan dengan mempertimbangkan pekerjaan yang akan diperoleh setelah selesai dari lembaga pendidikan. Demikian pula dengan guru dan orang tua, masih mudah ditemukan guru yang mengarahkan siswanya memilih jurusan sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan setelah lulus bukan atas dasar kesadaran yang terbentuk dalam proses pendidikan. Kondisi seperti ini sebagaimana pendapat Freire hanya akan mencetak calon pekerja, bukan mencetak manusia bebas dan penuh kesadaran.

Terkait dengan itu, rendahnya kualitas pendidikan di Aceh merupakan dampak dari rendahnya kualitas guru, terutama terkait dengan kemampuan akademik dan praktik pembelajaran di dalam kelas. Kenyataan ini terkonfirmasi dari hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Provinsi Aceh. Hal itu dikemukakan oleh Daud Pakeh selaku mantan Kakanwil Kemenag Aceh. Hal senada juga disampaikan oleh Samsul Rijal selaku rektor Universitas Syiah Kuala (Masrizal, 2019; Serambinews, 2020b). Pernyataan tersebut tentu sangat beralasan karena meski Aceh telah menerapkan Kurikulum 2013 namun dalam implementasinya kurikulum ini belum mampu di praktikkan dengan baik.

Rendahnya kualitas guru tersebut berbanding lurus dengan praktik pembelajaran di dalam kelas. Model pendidikan gaya bank masih berlangsung dalam pendidikan di Aceh. Meski tidak semua, namun tidak bisa dipungkiri bahwa praktik pembelajaran dalam ruang kelas masih sangat monoton dan masih jauh dari harapan. Pola mengajar yang monoton, ceramah, memberi tugas catatan dan guru dianggap sebagai sumber pengetahuan masih mendominasi dan mudah ditemui dalam pendidikan di Aceh. Belum lagi materi yang disampaikan tidak kontekstual dengan kehidupan siswa karena minimnya kompetensi. Padahal melalui K-13, paradigma pendidikan sudah berubah, guru bukanlah segala-galanya dalam proses pembelajaran.

Di Indonesia dan di Aceh, proses belajar mengajar harus menerapkan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) sebagaimana amanah pemerintah Republik Indonesia. Tetapi dalam praktiknya hanya metodenya saja yang CBSA, sementara materi yang disampaikan di ruang kelas masih merupakan sesuatu yang asing, sesuatu yang tidak kontekstual, sesuatu yang tidak lahir dari dalam konteks dimana siswa itu ada. Akibatnya, proses belajar tidak ubahnya seperti kegiatan menabung dan siswa kembali menjadi "bank" penyimpanan sejumlah pengetahuan. Ketika ujian, pengetahuan itu ditagih dan ditarik kembali oleh guru dan diberikan nilai tanpa mengubah kesadaran siswa. Kondisi pembelajaran yang seperti ini menurut Manggeng (2005) akan menampakkan suatu realitas bahwa siswa aktif belajar dan mungkin berdiskusi dalam kelas tetapi yang didiskusikan dan dipelajari dalam kelas adalah sejumlah dalil dan rumus yang tidak punya hubungan dengan kehidupannya. Kemudian akan tercipta relasi guru dengan siswa dalam bentuk relasi pengajar dan yang diajar. Siswa diposisikan sebagai yang belum tahu dan harus diberitahu sedangkan guru adalah yang sudah tahu dan akan memberitahukan. Ini lah bentuk pendidikan gaya bank yang menurut Freire akan menjauhkan proses pendidikan dari tujuan penyadaran. Dengan gaya pendidikan seperti itu, kualitas pendidikan tidak akan beranjak jauh. Kritik Freire tentang pendidikan gaya bank sesungguhnya masih tampak relevan

dengan praktik pendidikan di Aceh. Memang tidak semua lembaga pendidikan di Aceh, namun diakui atau tidak, praktik itu masih mudah ditemui diruang-ruang kelas yang ada di Aceh.

Salah satu solusi untuk keluar dari kondisi pendidikan yang demikian menurut Freire adalah dengan mempraktikkan model pendidikan hadap masalah di mana dialog menjadi kunci dalam proses pembelajaran. Corak berpikir tentang relasi guru murid sebagai relasi pengajar dan di ajar atau relasi subyek-obyek harus diubah menjadi relasi subyek-subyek. Artinya siswa diposisikan bukan sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013 atau K-13. Singkatnya, menurut hemat penulis jika K-13 mampu diterjemahkan dengan baik dan mampu dipraktikkan oleh lembaga pendidikan, maka pendidikan hadap masalah atau konsientisasi sebagaimana digagas oleh Freire akan dapat dilaksanakan. Jika hal itu masih terasa sulit untuk dilakukan, maka solusi lainnya adalah refleksi pembelajaran. Artinya seorang guru harus mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dipraktikkan di dalam kelas. Dan cara termudah dalam melakukan refleksi itu adalah dengan membuat penelitian tindakan kelas (PTK). Mengapa PTK? Karena dengan PTK, seorang guru pasti melakukan refleksi pembelajaran dan berusaha memperbaiki cara ia mengajar dan dengan begitu guru akan keluar dari praktik pendidikan gaya bank sebagaimana yang di kritisi oleh Freire. Dengan melakukan PTK salah satu tugas pokok guru akan terpenuhi, persyaratan kepangkatan guru juga terpenuhi dan pembelajaran akan menjadi semakin baik. Tapi tentu dengan satu catatan, yaitu refleksi pembelajaran melalui PTK dikerjakan secara sungguh-sungguh, bukan hanya untuk melengkapi syarat administratif kepangkatan seperti yang selama ini terjadi dalam dunia pendidikan di Aceh.

#### 4. Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan di Aceh, kritik Freire masih menemukan relevansinya dengan praktik pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran gaya bank yang menjadi salah satu kritik Freire masih sering dijumpai dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan di Aceh. Demikian pula dengan

materi yang dipelajari di dalam kelas adalah materi yang masih belum menyentuh realitas kehidupan sosial siswa. Ringkasnya, kritik Freire masih relevan dengan konteks pendidikan Aceh saat ini. Untuk itu, proses belajar diruang-ruang kelas masih harus bergeser dan harus sesuai dengan kondisi realitas yang ada, sesuai dengan kebutuhan siswa, bukan kebutuhan pasar atau kebutuhan guru secara pribadi. Hal tersebut menjadi penting karena jika yang dipelajari siswa dalam ruang kelas adalah sesuatu yang ahistoris maka ruang kelas akan menjadi dunia yang asing dan berbeda dengan kehidupan sehari-hari siswa.

#### 5. Referensi

- Acehbisnis.com. (2019). *Peringkat UN Naik, Aceh Masuk Tujuh Provinsi Terbaik Pelaksanaan UNBK 2019*. Acehbisnis.Com.  
<https://www.acehbisnis.com/news/peringkat-un-naik-aceh-masuk-tujuh-provinsi-terbaik-pelaksanaan-unbk-2019/index.html>
- Amin, K. (2018). Pengaruh Konflik Terhadap Pembangunan Pendidikan Di Aceh. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159-176.  
<https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.45>
- Bappeda Aceh. (2015). *Kajian analisis mutu pendidikan aceh 2015*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. In *SAGE Publications*. SAGE Publications.  
<https://doi.org/10.2307/1523157>
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.  
<https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&pg=PA156&dq=objek+penelitian&hl=id&sa=X&ved=0ahUK Ewia19ProKLpAhUEYysKHQciB2QQ6AE IPTAD#v=onepage&q=objek+penelitian&f=false>
- Freire, P. (1982). *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin.
- Freire, P. (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Hadi, A. (2014). Dinamika Sistem Institusi Pendidikan Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 179-194.



- Idris, M. (2009). Pendidikan Pembebasan (Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire). *Dinamika Ilmu: Journal of Education*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Ikramatoun, S., Amin, K., Darwin, & Halik. (2021). *Iron Cage Birokrasi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologis*. 6(1), 18–29.
- Manggeng, M. (2005). Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. *Intim: Jurnal Teologi Konstektual*, 8(8), 41–44. [http://www.academia.edu/download/49974075/Paulo\\_Freire.pdf](http://www.academia.edu/download/49974075/Paulo_Freire.pdf)
- Masrizal. (2019). *Pendidikan Aceh Peringkat 27 Secara Nasional, Salah Satu Penyebab Rendahnya Mutu Guru*. Aceh.Tribunnews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2019/10/28/pendidikan-aceh-peringkat-27-secara-nasional-salah-satu-penyebab-rendahnya-mutu-guru>
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Resist Book.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Gramedia.
- Serambinews. (2020a). *Hanya 10 SMA di Aceh Mampu Bersaing Secara Nasional*. Aceh.Tribunnews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2020/05/18/hanya-10-sma-di-aceh-mampu-bersaing-secara-nasional>
- Serambinews. (2020b). *Mahasiswa Aceh Selatan Keluhkan Jaringan Internet*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2020/04/12/mahasiswa-aceh-selatan-keluhkan-jaringan-internet>
- Smith, W. A. (2008). *Concientizacau Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Pustaka Pelajar.
- Solihin, M. (2015). Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa). *Nur El-Islam*, 2(2), 56–73.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 79. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Syambudi, I. (2019). *Anggaran Pendidikan 2019 Naik Rp48,4 Triliun*. Tirto.Id. <https://tirto.id/anggaran-pendidikan-2019-naik-rp484-triliun-dbFJ>
- Yunis, T. (2016). *Menyelamatkan Pendidikan Aceh*. Aceh.Tribunnews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2016/11/29/menyelamatkan-pendidikan-aceh>
- Zulfikar, T. (2017). *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Aceh*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2017/07/11/upaya-meningkatkan-mutu-pendidikan-aceh>